

**LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT BHAKTI MELAYU BERSATU**  
**PROPINSI KEPULAUAN RIAU**  
**Panitia *Training Provider Tenaga Pendidik PAUD Se-Propinsi Kepulauan Riau***  
Tanjungpinang, 4—6 Februari 2008

---

**PENGEMBANGAN POTENSI KECERDASAN ANAK-ANAK  
DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

oleh

**Abdul Malik**  
FKIP, Universitas Maritim Raja Ali Haji

---

**TANJUNGPINANG, 2008**

# PENGEMBANGAN POTENSI KECERDASAN ANAK-ANAK DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI\*

oleh: **Abdul Malik**

Staf Khusus Gubernur Kepulauan Riau Bidang Pendidikan

## 1. Pendahuluan

Berdasarkan perspektif Islam, pendidikan harus dilaksanakan sepanjang hayat: sejak seorang anak manusia dilahirkan sampai dia meninggal. Dalam salah satu sabdanya Nabi Muhammad saw. berwasiat, "Tuntutlah ilmu sejak dari buaian sampai ke liang lahat." Dari wasiat itu dapat kita tarik empat simpulan berkenaan dengan kegiatan pendidikan: (1) pendidikan hendaklah dilakukan sejak anak-anak manusia berusia dini, (2) pendidikan berpusat kepada peserta didik, (3) pendidikan merupakan keperluan utama anak-anak manusia sehingga wajib dipenuhi, dan (4) pendidikan harus berlangsung sepanjang hayat. Hasil-hasil penelitian modern dalam bidang-bidang neurologi, psikologi, pendidikan, dan ilmu-ilmu lain yang berkaitan membuktikan arti penting dan sahnya wasiat Nabi Muhammad saw. yang disebutkan di atas. Itulah sebabnya, perhatian terhadap pendidikan anak-anak sejak mereka berusia dini tak boleh diabaikan.

Dalam upaya pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, pengembangan anak-anak sejak usia dini sangat mustahak dilakukan. Dari anak-anak yang seluruh potensinya dikembangkan secara optimal sejak usia dinilah kita akan memperoleh SDM yang mampu membangun masa depan bangsa yang maju, mandiri, sejahtera, dan berkeadilan. Oleh sebab itu, negara-negara maju sangat memperhatikan pendidikan anak-anak usia dini. Pada gilirannya, mereka berhasil membangun SDM yang diperlukan untuk memajukan bangsa dalam semua sektor kehidupan. Sebagai daerah yang menetapkan visi untuk mewujudkan masyarakat yang cerdas dan sejahtera, Propinsi Kepulauan Riau patutlah memberikan perhatian yang proporsional dan profesional terhadap pendidikan anak-anak usia dini (PAUD) di daerah ini.

---

\* Disajikan dalam kegiatan **Training Provider Tenaga Pendidik Pendidikan Anak Usia Dini Se-Propinsi Kepulauan Riau**, yang diselenggarakan oleh **Lembaga Swadaya Masyarakat Bhakti Melayu Bersatu, Propinsi Kepulauan Riau**, Tanjungpinang, Selasa, 5 Februari 2008

Sekurang-kurangnya, ada lima alasan penting perlunya dilakukan investasi untuk pengembangan anak-anak usia dini (Young, 1996). Alasan-alasan tersebut sebagai berikut.

Pertama, untuk membangun SDM yang memiliki kemampuan inteligensia yang tinggi, memiliki kepribadian dan perilaku sosial yang baik, dan mempunyai ketahanan mental dan psikososial yang kokoh.

Kedua, untuk menghasilkan *economic return* yang lebih sekaligus menurunkan *social costs* pada masa yang akan datang dengan meningkatnya efektivitas pendidikan dan menekan pengeluaran biaya untuk kesejahteraan masyarakat.

Ketiga, untuk mencapai pemerataan sosial-ekonomi masyarakat, termasuk mengatasi kesenjangan antargender.

Keempat, untuk meningkatkan efisiensi investasi pada sektor lain karena intervensi program gizi dan kesehatan pada anak-anak akan memungkinkan kelangsungan hidup anak. Dalam pada itu, intervensi dalam program pendidikan akan meningkatkan kinerja anak-anak dan mengurangi kemungkinan tinggal kelas.

Kelima, untuk membantu kaum ibu dan anak-anak. Dengan semakin meningkatnya jumlah ibu bekerja dan rumah tangga yang dipimpin oleh kaum perempuan, pengasuhan anak-anak yang aman menjadi makin mustahak. Dengan tersedianya tempat untuk itu, peluang kaum perempuan untuk berkarir dan meningkatkan kemampuan serta keterampilannya menjadi makin besar.

Rendahnya kualitas pendidikan di negara kita yang berdampak pada rendahnya mutu SDM bangsa Indonesia sudah sangat kita maklumi. Dalam hal ini, kita malah jauh tertinggal dari negara-negara ASEAN tetangga kita seperti Singapura, Malaysia, Thailand, dan Brunei Darussalam.

Di negara-negara maju dan negara-negara tetangga kita yang disebutkan di atas, konsep pembangunan SDM telah dilakukan sejak anak-anak usia dini. Pengembangan anak-anak usia dini meliputi aspek gizi, kesehatan, dan pendidikan (psikososial) dilakukan sejak anak-anak dalam kandungan lagi. Di Singapura dan Korea Selatan, misalnya, hampir semua anak-anak usia dini telah terlayani PAUD. Di Malaysia pelayanan PAUD sudah meliputi lebih dari 70 persen anak-anak.

Rendahnya kualitas pendidikan kita, yang berdampak pada rendahnya mutu SDM Indonesia, antara lain, disebabkan oleh masukannya (*input*), terutama calon

siswa sebagai *row input*-nya. Karena perhatian terhadap pendidikan terhadap anak-anak usia dini masih sangat rendah, mutu calon siswa kita di sekolah dasar menjadi rendah pula. Akibatnya, kualitas pendidikan kita, baik proses maupun hasilnya (*output*), tentulah rendah juga.

Berdasarkan perian di atas, jelaslah bahwa perhatian terhadap pendidikan anak-anak sejak usia dini sangat mustahak dilakukan. Dalam hal ini, pengembangan PAUD hendaknya diintegrasikan dalam pembangunan SDM secara utuh dan menyeluruh.

## **2. Pengertian dan Dasar Hukum**

Pendidikan anak-anak usia dini yang dikenal dengan singkatan PAUD adalah pendidikan bagi anak-anak usia 0—6 tahun, yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar atau sebelum anak-anak mengikuti pendidikan di kelas satu sekolah dasar atau satuan pendidikan yang sederajat. Penyelenggaraannya dapat melalui jalur pendidikan formal, nonformal, atau informal.

Ada beberapa dasar hukum penyelenggaraan PAUD di Indonesia. Dasar-dasar hukum tersebut sebagai berikut:

- (1) Undang-Undang Dasar 1945
- (2) Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1974 tentang Kesejahteraan Anak
- (3) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- (4) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- (5) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- (6) Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2004—2009
- (7) Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2005 tentang Organisasi dan Tata Kerja Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Departemen Pendidikan Nasional
- (8) Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005—2009.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 28, ketentuan penyelenggaraan PAUD sebagai berikut:

- (1) PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar
- (2) PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, atau informal
- (3) PAUD jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat
- (4) PAUD jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), dan bentuk lain yang sederajat
- (5) PAUD jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

### **3. Urgensi Pendidikan Anak-Anak Usia Dini**

Bagi anak-anak usia dini, pendidikan hendaklah diartikan secara luas, bukan hanya memberikan pengalaman belajar. Pendidikan bagi anak-anak usia dini juga berfungsi untuk mengembangkan kapabilitas kecerdasan anak-anak secara optimal. Dalam hal ini pendidikan harus diartikan secara luas meliputi seluruh proses stimulasi psikososial, apakah dilakukan sendiri di lingkungan keluarga atau dilakukan oleh lembaga pendidikan di luar lingkungan keluarga.

Temuan penelitian dalam bidang neurologi menunjukkan kenyataan ini. Pada waktu anak-anak manusia lahir, struktur inteligensi yang bersumber dari otak secara genetis (potensial) telah disediakan dan memiliki 100 sampai 200 milyar neuron sel otak. Neuron itu siap mengelola bertrilyun-trilyun informasi. Akan tetapi, cara otak berfungsi sangat dipengaruhi oleh cara lingkungan memperlakukan individu anak.

Selama tahun-tahun pertama, otak bayi berkembang sangat pesat dengan menghasilkan bertrilyun-trilyun sambungan antarneuron yang jumlahnya melebihi dari yang diperlukan. Sambungan itu harus diperkuat dengan pelbagai rangsangan psikososial. Pasalnya, sambungan yang tak diperkuat akan mengalami penyusutan dan musnah. Hal itulah yang mempengaruhi tingkat kecerdasan anak-anak. Penelitian Baylor College of Medicine menemukan bahwa jika anak-anak jarang

memperoleh rangsangan pendidikan, perkembangan otaknya lebih kecil 20—30 persen dari ukuran anak-anak normal yang seusia.

Perkembangan kecerdasan anak-anak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupannya. Sekitar 50 persen kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak-anak berusia 4 tahun. Selanjutnya, tambahan 30 persen lagi (menjadi 80 persen) terjadi ketika anak-anak berusia 8 tahun. Perkembangan kecerdasan itu mencapai titik kulminasi ketika remaja berusia 18 tahun. Dengan demikian, separuh dari perkembangan kecerdasan manusia terjadi pada empat tahun pertama (pada usia dini), yang sama besarnya dengan perkembangan selama 14 tahun berikutnya. Temuan-temuan penelitian dalam bidang fisiologi, gizi, dan psikologi semuanya menyokong kenyataan tersebut.

Pentingnya PAUD, menurut Meyers (1992), tak hanya karena alasan psikologis. Lebih luas dari itu, PAUD terkait dengan alasan-alasan ekonomis dan politis. Pertama, dari sisi hak-hak asasi manusia, anak-anak—seperti halnya orang dewasa—berhak untuk mengembangkan diri dan kemampuan sehingga memperoleh kehidupan yang layak setelah dewasa kelak. Kedua, secara ekonomis, dengan memberikan pelayanan pendidikan kepada anak-anak, bukan hanya anak-anak tersebut yang mendapatkan keuntungan (ekonomis) dalam bentuk nilai balik (*rate of return*), melainkan juga masyarakat tempat anak-anak itu menjadi anggotanya. Ketiga, dari segi kemanfaatan, suatu program seperti program kesehatan, pendidikan dalam arti luas, dan perumahan akan lebih bermanfaat bagi masyarakat apabila anggota masyarakat itu memperoleh pendidikan sejak dini. Keempat, berdasarkan prinsip keadilan, PAUD memberikan kesempatan untuk maju yang sama (adil) kepada semua anggota masyarakat. Kelima, dari segi mobilitas sosial, PAUD memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengembangkan kemampuannya secara optimal sehingga mereka berkesempatan untuk melakukan mobilitas sosial, baik secara horizontal maupun vertikal, untuk meningkatkan kesejahteraannya. Keenam, secara ilmiah, PAUD yang berkualitas secara meyakinkan dapat mendukung pengembangan kemampuan intelektualitas, kepribadian, dan perilaku anak-anak. Ketujuh, sejalan dengan perubahan sosial, makin banyak orang tua (ibu dan bapak) yang bekerja dan berpindah dari satu tempat ke tempat lain sehingga anak-anak menjadi terasing dari lingkungan dan orang terdekatnya. PAUD dapat

meminimalkan perasaan keterasingan anak-anak dan memfasilitasi mereka untuk melakukan penyesuaian terhadap peran orang tua dan perubahan tempat tinggal.

Dalam kaitannya dengan pembangunan SDM yang berkualitas melalui pendidikan, seperti yang dikemukakan oleh Moleong (2004:6), lembaga PAUD memegang peran dan menempati posisi kunci dalam perkembangan anak-anak selanjutnya. Lembaga PAUD merupakan perangkat institusi yang sangat berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Apa pun upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan tak akan banyak manfaatnya tanpa dukungan lembaga PAUD yang berkualitas.

Berdasarkan kenyataan di atas, tak heranlah kita bahwa usia 0—8 tahun disebut usia emas (*golden age*) karena sangat menentukan kemampuan anak-anak untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Pada gilirannya, periode itu sangat menentukan pengembangan kualitas sumberdaya manusia—meliputi kualitas fisik, kualitas akal-budi, kualitas kalbu, dan kualitas nafsu. Baik-buruknya penanganan anak-anak pada usia kritis itu akan berdampak pada masa depan bangsa.

Pendek kata, apabila PAUD diselenggarakan secara benar, berkualitas, dan menyeluruh bagi semua anak-anak Indonesia, niscaya kita akan menyaksikan generasi masa depan yang cemerlang, yang mampu membangun bangsa dan negaranya menuju kejayaan. Suatu generasi yang tak akan pernah rela menyaksikan bangsa dan negaranya terancam dalam bahaya porak-poranda, tetapi dengan segenap kemampuan dan jiwa-raganya, secara perkasa dan ikhlas, senantiasa berjuang untuk mengangkat marwah dan mengharumkan nama bangsa. Tentu, dengan kualitas yang dimilikinya karena sudah memperoleh pendidikan yang baik sejak usia dini, segala tantangan dan hambatan yang dihadapi dapat diatasi secara memuaskan. Jika PAUD diabaikan, kita akan menerima padah yang sebaliknya.

#### **4. Pengembangan Potensi Kecerdasan Anak-Anak**

Kecerdasan merupakan sesuatu yang amat penting bagi manusia. Dengan adanya kecerdasanlah manusia dapat disebut manusia dan dibedakan dari makhluk lain seperti hewan. Oleh sebab itu, tak heranlah kita bahwa para pakar, termasuk

pakar pendidikan, menaruh perhatian yang sangat besar terhadap kecerdasan manusia.

Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah dan atau menghasilkan sesuatu yang berguna dalam kehidupan. Dalam hal ini, kecerdasan merupakan potensi dalam sel otak yang dapat berkembang atau tidak bergantung kepada pengalaman hidup manusia, di mana pun kita berada.

Perhatian para pakar psikologi, neurologi, pendidikan, dan lain-lain terhadap kecerdasan manusia sudah terjadi sejak lama. Berhubung dengan itu, Francis Galton mulai menciptakan bentuk tes kecerdasan. Akan tetapi, sukses besar terjadi ketika Alfred Binet—seorang psikolog Prancis—menemukan tes IQ pada 1900. Sejak itu kecerdasan selalu diidentikkan dengan IQ.

Selama lebih dari 90 tahun IQ dipercayai menjadi satu-satunya ukuran baku kecerdasan. Kepercayaan serupa itu juga dianut dalam pendidikan sehingga merambah ke seluruh lapisan masyarakat. Alhasil, kecerdasan disederhanakan sebagai hanya kecerdasan otak atau IQ belaka.

Kini kita mengetahui bahwa manusia memiliki pelbagai macam kecerdasan. Pengetahuan kita tentang kepelbagaian potensi kecerdasan manusia berkat penelitian yang dilakukan oleh Howard Gardner. Dari kajiannya, Gardner menemukan sejumlah hal yang mustahak tentang potensi kecerdasan manusia. Sejak beliau memublikasikan temuannya itu, populerlah Teori Kecerdasan Jamak (*Multiple Intelligence*) di kalangan para pakar dan praktisi, termasuk pakar dan praktisi pendidikan, yang memang menaruh perhatian besar tentang kecerdasan manusia untuk dapat melaksanakan kegiatan pendidikan yang benar.

Kecerdasan jamak menjadi paradigma baru dalam pendidikan. Menurut Lazaer, kecerdasan jamak merupakan perkembangan terkini dalam bidang inteligensi yang menjelaskan hal-hal yang berkenaan dengan jalur-jalur yang digunakan oleh manusia untuk menjadi cerdas.

Berdasarkan perian di atas, jelaslah bahwa potensi kecerdasan anak-anak yang harus diterapkan dalam PAUD tak lain dari kecerdasan jamak. Hal itu penting agar semua potensi kecerdasan anak-anak sudah dapat berkembang secara optimal melalui intervensi pendidikan yang baik sejak anak-anak berusia dini. Dengan



demikian, diharapkan semua potensi kecerdasan itu dapat menjadi kemampuan atau kecakapan yang berguna bagi perkembangan anak-anak selanjutnya.

Potensi kecerdasan jamak yang diharapkan dapat diaplikasikan menjadi kemampuan yang aktual dalam PAUD diperikan berikut ini.

#### 4.1 Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan linguistik (bahasa) berkenaan dengan kepekaan terhadap bunyi, bentuk, makna, dan fungsi kata serta bahasa umumnya. Kepekaan itu muncul dalam kegiatan menyimak, berbicara, berdiskusi, membaca, dan menulis. Kecerdasan linguistik muncul dalam bentuk kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Di dalamnya termasuklah kemampuan untuk mengolah kalimat (struktur bahasa), fonologi (bunyi bahasa), semantik (makna bahasa), dan pragmatik (penggunaan bahasa secara praktis sesuai dengan konteksnya), retorika (mempengaruhi orang lain untuk bertindak), mnemonik (menggunakan bahasa untuk mengingat informasi), menjelaskan, dan metabahasa (menggunakan bahasa untuk membahas bahasa itu sendiri).

Ada ciri-ciri tertentu untuk mengenali kemunculan kecerdasan linguistik. Di antara ciri-ciri itu adalah senang membaca, menulis, bercerita, bermain permainan (*games*) kata-kata, dan pelbagai kegiatan lain yang berkaitan dengan bahasa.

Berikut ini disajikan tabel kecerdasan linguistik sesuai dengan tahap perkembangan anak-anak menurut usianya.

**TABEL 1**  
**PERKEMBANGAN KECERDASAN LINGUISTIK**  
**ANAK-ANAK USIA DINI (0—6 TAHUN)**

Usia Anak-Anak <sup>1</sup>	Indikator Perkembangan <sup>2</sup>
0—1 tahun	- mengoceh, mengeluarkan suara
1—2 tahun	- mengenal suara-suara di sekitarnya (orang terdekat, binatang, dan benda)
	- menggunakan dua kata bermakna
	- memahami satu perintah
	- menyebutkan nama benda

**TABEL 1 (SAMBUNGAN)**

1	2
2—3 tahun	- Mengenal suara di sekitarnya (orang terdekat, binatang, dan benda) dan menirukan suara beberapa binatang
	- Menggunakan kalimat pendek 2—4 kata
	- Mengerti dan melaksanakan satu perintah
	- Mengajukan pertanyaan
	- Menyebutkan nama benda
	- Tertarik pada gambar dalam buku
3—4 tahun	- Mengenal suara di sekitar dan menirukan suara binatang
	- Menggunakan kalimat pendek 4—5 kata
	- Mengerti dan melaksanakan 2 perintah
	- Mengajukan pertanyaan lebih banyak
	- Menyebutkan nama benda dan fungsinya
	- Menunjukkan minat untuk dibacakan buku
4—5 tahun	- Membedakan pelbagai jenis suara
	- Mengenal perbedaan bunyi huruf
	- Menggunakan kalimat 6—10 kata
	- Mengerti dan melaksanakan tiga perintah
	- Menjawab dengan kalimat lengkap
	- Menyebut nama, fungsi, dan sifat benda
	- Belajar membaca
5—6 tahun	- Mengenal perbedaan bunyi huruf
	- Menggunakan kalimat kompleks (lebih dari 10 kata)
	- Memahami dan melaksanakan lebih dari tiga perintah
	- Mengajukan dan menjawab pertanyaan dengan kalimat kompleks
	- Menyebut nama, fungsi, dan sifat benda
	- Dapat membaca bila anak sudah siap

#### **4.2 Kecerdasan Logika-Matematika**

Kecerdasan logika-matematika yang berkenaan dengan kepekaan mencari dan menemukan pola yang digunakan untuk melakukan kalkulasi hitung, berpikir abstrak, berpikir logis, dan berpikir ilmiah. Kemunculan kecerdasan logika-matematika teramati dari kemampuan membedakan pola logika dan numerik serta kemampuan berargumentasi secara teratur dengan penalaran yang logis dan ilmiah. Jenis proses yang dipakai dalam pemecahan logika matematika meliputi kategorisasi, klasifikasi, inferensi, generalisasi, kalkulasi, dan uji hipotesis.

Kemunculan kecerdasan logika-matematika dapat dikenali berdasarkan ciri-ciri tertentu. Di antara ciri-ciri itu ialah (1) menghitung di luar kepala dengan cepat, (2)

menyukai bahasa komputer, (3) sering bertanya tentang alasan tertentu (mengapa begitu, mengapa begini, dan lain-lain), (4) suka bermain catur dan permainan strategi lainnya, (5) menjelaskan masalah secara logis, (6) melakukan uji coba dan eksperimen, (7) mengerjakan teka-teki silang yang logis, (8) senang menyusun kategori dan hirarki, (9) mudah memahami peristiwa sebab-akibat, dan (10) menyukai pelajaran matematika dan ilmu pengetahuan alam.

Tabel 2 berikut ini menyajikan perkembangan kecerdasan logika-matematika sesuai dengan tahap perkembangan anak-anak menurut usianya.

**TABEL 2**  
**PERKEMBANGAN KECERDASAN LOGIKA-MATEMATIKA**  
**ANAK-ANAK USIA DINI (0—6 TAHUN)**

Usia Anak-Anak 1	Indikator Perkembangan 2
0—1 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengarahkan tangan untuk menjangkau benda-benda yang menarik minat</li> <li>- Menemukan benda-benda yang disembunyikan di depannya</li> <li>- Menguatkan dan melepaskan genggaman tangan tangan sesuai dengan keadaan yang dihadapinya</li> </ul>
1—2 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengenal bau-bauan dan rasa</li> <li>- Mengulang 1,2</li> <li>- Mengenal benda</li> <li>- Mengenal bentuk</li> <li>- Mengenal ukuran (besar-kecil)</li> </ul>
2—3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengulang 1, 2, 3, 4, 5</li> <li>- Mengelompokkan benda-benda yang sama</li> <li>- Mengelompokkan dua bentuk: lingkaran dan bujur sangkar</li> <li>- Mengelompokkan warna</li> </ul>
3—4 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengelompokkan benda-benda yang sama dan sejenis</li> <li>- Menyebutkan empat bentuk: lingkaran, bujur sangkar, segi tiga, dan persegi panjang</li> <li>- Membedakan besar-kecil; panjang-pendek (dua dimensi)</li> <li>- Mengelompokkan lebih dari lima warna dan menyebutkan warna</li> </ul>
4—5 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membedakan penyebab rasa</li> <li>- Membedakan bau-bauan</li> <li>- Menyebutkan bilangan 1—10 tanpa mengenal konsep</li> <li>- Diperkenalkan pada lambang bilangan</li> <li>- Memecahkan masalah dengan berdialog (sebab-akibat)</li> </ul>
5—6 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membedakan penyebab rasa</li> <li>- Membedakan sumber bau</li> <li>- Menguasai konsep bilangan</li> </ul>

**TABEL 2 (SAMBUNGAN)**

1	2
	- Diperkenalkan pada lambang bilangan
	- Menggunakan alat bantu untuk berhitung
	- Memecahkan masalah dengan berdialog (sebab-akibat)

### **4.3 Kecerdasan Irama-Musik**

Kecerdasan irama-musik berkenaan dengan kepekaan dalam mendengarkan suara, musik, dan suara lainnya. Kemunculan kecerdasan ini dapat dikenali dari kemampuan menghasilkan dan mengapresiasi irama dan musik. Perwujudannya dalam kemampuan memersepsikan, sebagai pemain musik misalnya, membedakan, sebagai kritikus musik misalnya, dan mengekspresikan, sebagai pemusik pelbagai jenis musik misalnya.

Kecerdasan irama-musik meliputi kepekaan terhadap irama, melodi, dan bunyi ciptaan musik lainnya. Ciri-cirinya antara lain (1) suka memainkan alat musik, (2) selalu ingat irama lagu, (3) berprestasi baik dalam seni musik di sekolah, (4) suka belajar jika ada iringan musik, (5) mengoleksi lagu-lagu di buku, CD, dan/atau kaset, (6) bernyanyi untuk diri sendiri atau orang lain, (7) mudah mengikuti irama lagu musik, (8) memiliki suara yang bagus untuk bernyanyi, (9) peka terhadap suara-suara di lingkungan sekitar, dan (10) memberikan reaksi yang kuat terhadap pelbagai jenis musik.

Berikut ini disajikan Tabel 3 yang memerikan perkembangan kecerdasan irama-musik sesuai dengan tahap perkembangan anak-anak menurut usianya.

**TABEL 3  
PERKEMBANGAN KECERDASAN IRAMA-MUSIK  
ANAK-ANAK USIA DINI (0—6 TAHUN)**

Usia Anak-Anak	Indikator Perkembangan
1	2
0—1 tahun	- Mendengarkan musik
	- Bertepuk tangan
2—3 tahun	- Mendengarkan musik
	- Bertepuk tangan mengikuti irama musik
	- Memukul-mukul benda dengan tangan

**TABEL 3 (SAMBUNGAN)**

1	2
3—4 tahun	- Menggerakkan tangan jika mendengar musik
	- Menyanyikan bagian lagu sesuai dengan irama
	- Membuat bunyi-bunyian dengan pelbagai alat
4—5 tahun	- Menggerakkan tubuh mengikuti irama
	- Menyanyikan lagu pendek sesuai dengan irama
	- Bertepuk tangan membentuk irama
	- Memainkan alat musik
	- Melukis dengan yang bervariasi
	- Mencap
5—6 tahun	- Menyanyikan lagu diiringi musik
	- Bertepuk tangan membentuk irama
	- Memainkan alat musik
	- Melukis dengan alat dan bahan bervariasi

#### **4.4 Kecerdasan Kinestetik Tubuh**

Kecerdasan kinestetik tubuh berkenaan dengan kepekaan dan kemahiran mengarahkan koordinasi gerakan tubuh melalui gerakan motorik kasar dan halus. Kemahiran itu tampak dalam penggunaan alat-alat, melompat, berlari, berhenti dengan tiba-tiba seperti dalam melakukan gerakan senam, menari, bersilat, dan sebagainya. Selanjutnya, kemampuan ini juga meliputi semua potensi tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan (sebagai aktor, pantomim, atlet, penari, dan lain-lain); kemampuan menggunakan tangan untuk memproduksi atau mentransformasikan sesuatu atau benda (sebagai pemahat, pelukis, mekanik, ahli bedah, dan sebagainya). Kecerdasan ini juga meliputi kemahiran khusus tubuh seperti koordinasi, keseimbangan, kekuatan, fleksibilitas, kecepatan, taktil, dan kemampuan haptik.

Ciri-ciri kecerdasan kinestetik tubuh antara lain (1) berprestasi dalam olahraga, (2) bergerak-gerak ketika sedang duduk, (3) terlibat dalam kegiatan fisik (olahraga, permainan, dan lain-lain), (4) menyukai gerak melompat, berlari, bergulat, dan lain-lain, (5) mahir dalam kerajinan tangan, (6) pandai menirukan gerakan, kebiasaan, dan perilaku orang lain, (7) menyenangkan bekerja dengan tanah liat, melukis dengan jari, dan atau kegiatan kotor lainnya, dan (8) menyukai kegiatan membongkar pasang benda atau hal lainnya.

Tabel 4 berikut ini menyajikan perkembangan kecerdasan kinestetik tubuh sesuai dengan tahap perkembangan anak-anak menurut usianya.

**TABEL 4**  
**PERKEMBANGAN KECERDASAN KINESTETIK TUBUH**  
**ANAK-ANAK USIA DINI (0—6 TAHUN)**

Usia Anak-Anak 1	Indikator Perkembangan 2
0—1 tahun	- Mengangkat dan memainkan jari tangan
	- Memiringkan badan
	- Mengangkat kepala ketika ditelungkupkan
	- Duduk dengan bantuan dan kepala tegak
	- Duduk tanpa ditopang
	- Mengangkat dada saat menambab dengan bertumpu pada tangan
	- Mencoba merangkak
	- Mencoba berdiri sendiri dengan berpegangan
	- Berjalan jika dipegangi
	- Berjalan sendiri, tetapi belum lurus
1—2 tahun	- Mencoba berdiri sendiri dengan berpegangan
	- Berjalan jika dipegang/berpegangan
	- Berjalan sendiri, tetapi belum lurus kemudian berjalan mantap
	- Berjalan mundur, 1—3 langkah
	- Naik-turun tangga dengan berpegangan
	- Memanjat kursi orang dewasa
	- Melatih keseimbangan
	- Berlari sesekali jatuh atau melanggar sesuatu
	- Mengenal permukaan benda melalui perabaan (kasar dan halus)
	- Memasukkan dan mengeluarkan benda
- Meremas kertas sembarangan	
- Merobek kertas sembarangan	
2—3 tahun	- Berjalan stabil
	- Berjalan mundur
	- Naik turun tangga dengan berpegangan
	- Memanjat dan meluncur
	- Berjalan mengikuti jejak secara lurus atau melingkar
	- Berlari tanpa jatuh
	- Mengikuti gerakan binatang
	- Menendang, menangkap dan melempar bola dari jarak dekat
	- Melompat dengan dua kaki sekali gus
	- Masuk kedalam gorong-gorong
	- Melipat kertas sembarangan
	- Membedakan permukaan 3 jenis benda melalui perabaan
	- Menuang ( air,beras,biji-bijian)

**TABEL 4 (SAMBUNGAN)**

1	2
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menunjuk mata boneka</li> <li>- Merobek lurus</li> <li>- Membuat garis acak</li> </ul>
3—4 tahun-	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berjalan stabil (keseimbangan tubuh semakin baik)</li> <li>- Naik turun tangga dengan berpegangan</li> <li>- Memanjat</li> <li>- Berjalan di atas papan titian setinggi 20 cm</li> <li>- Berlari dengan stabil atau berlari di tempat</li> <li>- Senam menirukan gerak binatang</li> <li>- Menendang, menangkap, dan melempar bola dari jarak lebih jauh</li> <li>- Melompat dengan satu kaki bergantian</li> <li>- Merayap, merangkak lurus ke depan</li> <li>- Berjingkat (berjalan bertumpu pada ujung jari kaki)</li> <li>- Membedakan permukaan 5 jenis benda melalui perabaan</li> <li>- Menuang (air, beras, biji-bijian)</li> <li>- Memegang benda kecil dengan telunjuk dan ibu jari</li> <li>- Menggunting sembarangan</li> <li>- Melipat kertas mengikuti garis</li> <li>- Membuat garis lurus, vertikal, melengkung</li> </ul>
4—5 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berjalan dengan berbagai variasi (maju, mundur, kesamping dan diatas satu garis)</li> <li>- Naik turun tangga dengan berpegangan</li> <li>- Memanjat, bergelantungan dan berayun</li> <li>- Berjalan di atas papan titian (keseimbangan tubuh) 40 cm</li> <li>- Berlari dengan stabil</li> <li>- Bersenam dengan gerakan sendiri</li> <li>- Menendang, menangkap, dan melempar bola dengan jarak 3—4 meter</li> <li>- Melompat parit atau guling</li> <li>- Merayap dan merangkak lurus ke depan</li> <li>- Berjingkat</li> <li>- Membedakan permukaan 7 jenis benda melalui perabaan</li> <li>- Menuang (air, beras, biji-bijian) tanpa tumpah</li> <li>- Meronce</li> <li>- Menjahit</li> <li>- Menggunting lurus dan <i>zig-zag</i></li> <li>- Melipat kertas lebih dari satu lipatan</li> <li>- Membuat garis lurus, vertikal, melengkung</li> </ul>
5—6 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berjalan dengan pelbagai variasi dan lebih lancar</li> <li>- Naik-turun tangga dengan berpegangan</li> <li>- Memanjat dan berayun</li> <li>- Berjalan di atas papan titian dengan membawa benda</li> </ul>

**TABEL 4 (SAMBUNGAN)**

1	2
	- Berlari lurus
	- Senam dengan gerakan sendiri
	- Menendang, menangkap, dan melempar bola lebih jauh serta bermain keranjang bola
	- Melompat dengan 1 dan 2 kaki secara bervariasi
	- Merayap dan merangkak dengan berbagai variasi
	- Berjingkat
	- Membedakan permukaan benda melalui perabaan
	- Menuang (air, beras, biji-bijian) tanpa tumpah
	- Menganyam
	- Menggunting mengikuti bentuk
	- Melipat kertas sampai menjadi suatu bentuk (origami)
	- Membuat lingkaran

#### **4.5 Kecerdasan Visual-Spasial**

Kecerdasan visual-spasial berkenaan dengan kepekaan memadukan persepsi visual (pandangan mata) dan pikiran serta kemampuan mentransformasikan persepsi visual-spasial yang dilakukan dalam melukis, mendesain pola, merancang bangunan, dan sebagainya. Kecerdasan ini melibatkan kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ukuran, luas, dan hubungan-hubungan yang terdapat di antara unsur-unsur itu.

Termasuk dalam kecerdasan ini adalah kemampuan memvisualisasikan, menggambarkan ide-ide visual-spasial secara grafis, dan mengorientasikan diri sendiri ke dalam matriks spasial secara tepat. Ciri-cirinya antara lain (1) menonjol dalam pelajaran seni, (2) sewaktu berpikir, memberikan gambaran yang jelas tentang hal dan peristiwa, (3) mudah membaca peta, grafik, dan diagram, (4) menggambarkan sosok orang atau binatang persis seperti aslinya, (5) senang menonton film, slide, atau foto, (6) suka bermain teka-teki silang, *maze*, dan kegiatan visual lainnya, (7) sering melamun, (8) membangun konstruksi tiga dimensi, (9) mencoret-coret di atas kertas atau buku, dan (10) lebih mudah memahami gambar dan ilustrasi daripada teks.

Pada Tabel 5 berikut ini diberikan perkembangan kecerdasan visual-spasial sesuai dengan tahap perkembangan anak-anak menurut usianya.



**TABEL 5**  
**PERKEMBANGAN KECERDASAN VISUAL-SPASIAL**  
**ANAK-ANAK USIA DINI (0—6 TAHUN)**

Usia Anak-Anak <small>1</small>	Indikator Perkembangan <small>2</small>
0—1 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengenal benda</li> <li>- Mengamati mainan gantungan</li> <li>- Mengenal wajah orang-orang dan objek yang familiar (berada sekitar)</li> </ul>
1—2 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengenal benda</li> <li>- Mengenal bentuk</li> <li>- Mengenal ukuran</li> </ul>
2—3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengurutkan atau mengulang 1,2, 3, 4,5</li> <li>- Mengelompokkan benda-benda yang sama</li> <li>- Mengelompokkan dua bentuk (lingkaran dan bujur sangkar)</li> <li>- Mengelompokkan warna</li> <li>- Melukis dengan jari</li> <li>- Mencap</li> </ul>
3—4 tahun-	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengelompokkan benda-benda yang sama dan sejenis</li> <li>- Menyebutkan empat bentuk (lingkaran, bujur sangkar, segi tiga persegi panjang)</li> <li>- Membedakan besar-kecil, panjang-pendek (2 dimensi)</li> <li>- Mengelompokkan (lebih warna) dan menyebutkan warna</li> <li>- Melukis dengan jari</li> </ul>
4—5 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mencap</li> <li>- Menyebutkan 7 bentuk (lingkaran, bujursangkar, segi tiga, persegi, segi enam, belah ketupat, trapesium)</li> <li>- Membedakan besar- kecil, panjang- pendek, dan berat-ringan</li> <li>- Mengelompokkan (lebih 5 warna) dan membedakan warna</li> </ul>
5—6 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengelompokkan benda-benda yang sama dan sejenis</li> <li>- Menyebutkan tujuh bentuk (lingkaran, bujur sangkar, segi tiga, persegi, segi enam, belah ketupat, (trapesium)</li> <li>- Membedakan besar-kecil, panjang-pendek, waktu, ruang, dan deskripsinya</li> <li>- Mendeskripsikan warna benda-benda di lingkungannya</li> <li>- Menggambar dan melukis objek yang disukai</li> </ul>

#### **4.6 Kecerdasan Intrapribadi**

Kecerdasan intrapribadi berkenaan dengan kepekaan melakukan introspeksi terhadap diri sendiri dengan melakukan perbandingan kekuatan dan kelemahan yang terdapat pada diri sendiri. Kemunculan kecerdasan ini memungkinkan seseorang memiliki gambaran yang tepat tentang dirinya sendiri (kekuatan dan keterbatasan

diri), kesadaran tentang perasaan sendiri, intensi, motivasi, temperamen, keinginan-keinginan, kemampuan untuk berdisiplin diri, pemahaman diri, dan percaya diri.

Di antara ciri-ciri kemunculan kecerdasan ini adalah (1) memperlihatkan sikap bebas dan memiliki kemauan yang kuat; (2) bersikap realistis terhadap kekuatan dan kelemahan diri sendiri; (3) bereaksi keras ketika membahas isu-isu kontroversial; (4) belajar dan bekerja sendiri dengan baik; (5) memiliki pandangan sendiri, yang berbeda dari yang umum; (6) belajar dari pelajaran masa lalu; (7) mengekspresikan perasaan sendiri dengan tepat; dan (8) memiliki arah dalam pencapaian tujuan.

Tabel 6 berikut ini memerikan perincian perkembangan kecerdasan intrapribadi sesuai dengan tahap perkembangan anak-anak menurut usianya.

**TABEL 6**  
**PERKEMBANGAN KECERDASAN INTRAPRIBADI**  
**ANAK-ANAK USIA DINI (0—6 TAHUN)**

Usia Anak-Anak <sup>1</sup>	Indikator Perkembangan <sup>2</sup>
0—1 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak takut walaupun ditinggalkan sendirian</li> <li>- Mempertahankan mainan atau benda lain yang dipegang apabila akan diambil orang lain</li> <li>- Mengekspresikan keinginan dan penolakan</li> </ul>
1—2 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak takut walaupun ditinggalkan sendirian</li> <li>- Mempertahankan mainan atau benda lain yang dipegang apabila akan diambil orang lain</li> <li>- Mengatakan jika ingin buang air, berlatih menggunakan toilet</li> <li>- Mengekspresikan keinginan dan penolakan dengan kalimat sederhana</li> </ul>
2—3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengenal etiket makan dan jadwal makan teratur</li> <li>- Mulai mahir menggunakan toilet (wc)</li> <li>- Dapat ditinggalkan oleh orang tuanya</li> <li>- Dapat memilih kegiatan sendiri</li> <li>- Menunjukkan ekspresi wajar saat marah</li> <li>- Latihan membereskan alat permainan</li> <li>- Tidak takut walaupun ditinggalkan sendirian</li> </ul>
3—4 tahun-	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mempertahankan mainan atau benda lain yang dipegang apabila akan diambil orang lain</li> <li>- Terbiasa menggunakan toilet (wc)</li> <li>- Tidak menangis jika berpisah dengan orang tuanya</li> <li>- Dapat memilih kegiatan sendiri</li> <li>- Menunjukkan ekspresi wajar saat marah, sedih, takut</li> <li>- Membereskan alat permainan setelah selesai bermain</li> <li>- Mengenal aturan dan mengikuti aturan</li> </ul>

**TABEL 6 (SAMBUNGAN)**

1	2
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengerti akibat jika melakukan kesalahan/melanggar aturan</li> <li>- Memiliki kebiasaan teratur</li> </ul>
4—5 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengenal etiket makanan dan jadwal makan teratur</li> <li>- Terbiasa menggunakan toilet (wc)</li> <li>- Berani berangkat ke tempat belajar tanpa diantar</li> <li>- Dapat memilih kegiatan sendiri</li> <li>- Menunjukkan ekspresi wajar saat marah, sedih, takut</li> <li>- Mengembalikan alat/benda pada tempatnya semula</li> <li>- Sabar menunggu giliran</li> <li>- Mulai mengerti aturan main dalam game/permainan</li> <li>- Mengenal aturan dan mengikuti aturan</li> <li>- Mengerti akibat jika melakukan kesalahan/melanggar aturan</li> <li>- Memiliki kebiasaan teratur</li> <li>- Menjaga kerapian diri (dibantu)</li> </ul>
5—6 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengenal etiket makan dan jadwal makan teratur</li> <li>- Terbiasa menggunakan toilet (wc)</li> <li>- Berani berangkat ke tempat belajar tanpa diantar</li> <li>- Dapat memilih kegiatan sendiri</li> <li>- Menunjukkan ekspresi wajar saat marah, sedih, atau takut</li> <li>- Tertib menggunakan alat sesuai dengan fungsinya</li> <li>- Sabar menunggu giliran</li> <li>- Mulai mengerti aturan main dalam game/permainan bersama</li> <li>- Mengenal aturan dan mengikuti aturan</li> <li>- Mengerti akibat jika melakukan kesalahan/melanggar aturan</li> <li>- Memiliki kebiasaan teratur</li> <li>- Menjaga kerapian diri (berdandan)</li> </ul>

#### **4.7 Kecerdasan Antarpribadi**

Kecerdasan antarpribadi berkenaan dengan kepekaan membedakan dan menanggapi perilaku orang lain. Kemunculannya dapat diamati dari kemampuan menggerakkan dan berkomunikasi dengan orang lain, bekerja sama dalam kelompok, disenangi oleh orang-orang di sekitarnya. Kecerdasan ini juga berhubungan dengan kemampuan memersepsikan dan membedakan pelbagai modus, maksud tertentu, motivasi, dan perasaan orang lain.

Yang termasuk dalam kecerdasan antarpribadi ini adalah kepekaan ekspresi muka, suara, dan gerak-gerik; kemampuan membedakan pelbagai jenis tanda-tanda

antarpribadi; kemampuan untuk bereaksi secara efektif terhadap tanda-tanda itu secara pragmatik seperti mempengaruhi sekelompok orang untuk mengikutinya dalam suatu tindakan. Ciri-cirinya antara lain (1) mempunyai banyak teman; (2) banyak bersosialisasi di sekolah dan di lingkungan; (3) sangat mengenali lingkungan; (4) terlibat dalam kegiatan kelompok di luar sekolah; (5) berperan sebagai penengah jika terjadi komplik di antara teman-teman atau keluarga; (6) menikmati permainan kelompok; (7) bersimpati besar terhadap perasaan orang lain; (8) menjadi penasihat atau pemecah masalah di antara teman-teman; (9) menikmati mengajar orang lain; dan (10) tampak berbakat untuk menjadi pemimpin.

Perincian perkembangan kecerdasan antarpribadi sesuai dengan tahap perkembangan anak-anak menurut usianya disajikan pada Tabel 7 berikut ini.

**TABEL 7**  
**PERKEMBANGAN KECERDASAN ANTARPRIBADI**  
**ANAK-ANAK USIA DINI (0—6 TAHUN)**

Usia Anak-Anak	Indikator Perkembangan
1	2
0—1 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan permainan <i>teether</i> (gigitan) dan permainan remasan</li> <li>- Tersenyum jika digoda dan atau disapa</li> </ul>
1—2 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan mainan jika diminta</li> <li>- Membereskan mainan jika diminta</li> </ul>
2—3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mulai dapat berbagi</li> <li>- Menjadi pendengar yang baik</li> <li>- Mengemukakan penolakan</li> <li>- Menyapa orang di sekitar</li> <li>- Memilih teman untuk bermain</li> </ul>
3—4 tahun-	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terbiasa dengan berbagi</li> <li>- Menjadi pendengar dan pembicara yang baik</li> <li>- Mengikuti peraturan secara terbatas</li> <li>- Minta izin menggunakan benda milik orang lain</li> <li>- Membangun persahabatan</li> <li>- Membagi makanan kepada orang lain</li> </ul>
4—5 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak mengganggu teman dengan sengaja</li> <li>- Menjadi pendengar dan pembicara yang baik</li> <li>- Bisa memimpin kelompok kecil (2—5 anak)</li> <li>- Dapat memecahkan masalah sederhana</li> <li>- Mampu mengikuti peraturan dalam permainan</li> <li>- Mematuhi disiplin kelas</li> </ul>
5—6 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bermain bersama bergantian menggunakan alat dan mainan</li> <li>- Bisa memimpin kelompok kecil (5—10 anak)</li> </ul>

**TABEL 7 (SAMBUNGAN)**

1	2
	- Dapat menahan diri untuk mengikuti peraturan dalam permainan
	- Mematuhi disiplin kelas

#### **4.8 Kecerdasan Naturalis**

Kecerdasan naturalis berkenaan dengan kepekaan mengapresiasi alam dan lingkungan sekitar. Kemunculannya dapat dikenal dari kecintaan terhadap alam dan lingkungan melalui kegiatan-kegiatan seperti kepedulian terhadap lingkungan atau konservasi lingkungan alam sekitar.

Kecerdasan ini juga mencakup kepekaan mencintai bumi, memeliharanya, dan melindungi sumber-sumber alam. Ciri-cirinya antara lain (1) akrab dengan peliharaan; (2) menikmati berjalan-jalan di alam terbuka; (3) peka terhadap bentuk-bentuk alam; (4) senang berkebun atau berada dekat kebun; (5) menikmati akuarium, herbarium, dan atau sistem kehidupan lainnya; (6) menunjukkan kesadaran ekologi yang tinggi; (7) percaya bahwa hewan juga mempunyai hak; (8) mencatat fenomena alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan hal-hal yang sejenis; (9) menangkap serangga, daun-daunan, dan benda-benda alam lainnya; (10) memahami topik sistem kehidupan; dan (11) terlibat dalam hobi atau proyek tentang alam yang dikerjakan sendiri.

Tabel 7 berikut ini memerikan perkembangan kecerdasan naturalis sesuai dengan tahap perkembangan anak-anak menurut usianya.

**TABEL 8  
PERKEMBANGAN KECERDASAN NATURALIS  
ANAK-ANAK USIA DINI (0—6 TAHUN)**

Usia Anak-Anak	Indikator Perkembangan
1	2
0—1 tahun	- Senang mendengarkan suara alam (kicauan burung, gemericik air, dan lain-lain)
	- Senang berjalan-jalan di lingkungan sekitar
2—3 tahun	- Senang berjalan-jalan di lingkungan sekitar
	- Mengagumi keindahan alam
	- Memelihara tanaman (menanam, menyirami, dll.); hewan peliharaan; melestarikan alam sekitar

**TABEL 8 (SAMBUNGAN)**

1	2
3—4 tahun-	- Memelihara tanaman (menanam, menyirami, dll.); hewan peliharaan
	- Melestarikan alam sekitar (membuang sampah pada tempatnya, tak merusak tanaman)
4—5 tahun	- Memelihara tanaman (menanam, menyirami, dll.); hewan peliharaan
	- Melestarikan alam sekitar (membuang sampah pada tempatnya, tak merusak tanaman)
	- Memberi contoh cara-cara memelihara alam sekitar
5—6 tahun	- Memberi contoh cara-cara memelihara alam sekitar kepada orang lain
	- Menjelaskan manfaat memelihara alam sekitar

#### **4.9 Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan spiritual berkenaan dengan kepekaan menempatkan diri dengan sopan di jagat raya yang luas, jauh tak berhingga, menghubungkannya dengan penempatan diri untuk kehidupan selanjutnya seperti pengertian tentang kematian, akhir dunia, dan sebagainya. Ciri-cirinya antara lain (1) senang terhadap hal-hal yang berhubung dengan keagamaan, (2) berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, (3) menjalankan peraturan keagamaan, dan (4) taat dan rajin melaksanakan ibadah keagamaan.

Perkembangan kecerdasan spiritual sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak-anak menurut usianya disajikan Pada Tabel 9 berikut ini.

**TABEL 9  
PERKEMBANGAN KECERDASAN SPIRITUAL  
ANAK-ANAK USIA DINI (0—6 TAHUN)**

Usia Anak-Anak	Indikator Perkembangan
1	2
0—1 tahun	- Membiasakan mendengarkan suara-suara dan melihat kegiatan keagamaan
1—2 tahun	- Membiasakan mendengarkan suara-suara, melihat, dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan
	- Menirukan gerakan dalam melakukan ibadah keagamaan
2—3 tahun	- Membiasakan mendengarkan suara-suara, melihat, dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan

**TABEL 9 (SAMBUNGAN)**

1	2
	- Melaksanakan kegiatan ibadah dengan bantuan
3—4 tahun-	- Membiasakan mendengarkan suara-suara, melihat, dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan
	- Menjalankan kegiatan dan peraturan keagamaan
	- Tak terpaksa melaksanakan ibadah keagamaan
	- Mengagumi ciptaan Tuhan
4—5 tahun	- Melaksanakan kegiatan keagamaan
	- Memberi contoh aplikasi kegiatan keagamaan
5—6 tahun	- Melaksanakan kegiatan keagamaan dan memberi contoh aplikasi kegiatan keagamaan
	- Menjelaskan manfaat ciptaan Tuhan untuk kemaslahatan alam semesta

## 5. Simpulan dan Rekomendasi

Perkembangan kecerdasan anak-anak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupannya. Sekitar 80 persen kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak-anak berusia 8 tahun, yang 50 persen kapabilitasnya sudah terjadi ketika anak-anak baru berusia 4 tahun. Agar tak mengalami penyusutan, anak-anak sudah harus mendapatkan pendidikan yang berkualitas sejak awal kehidupannya. Oleh sebab itu, penyelenggaraan PAUD yang bermutu pada semua jalur pendidikan berperan sangat penting dan strategis.

Salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan, yang pada gilirannya berdampak pada rendahnya kualitas SDM bangsa Indonesia, adalah anak-anak tak mendapat pendidikan yang baik dan berkualitas sedini mungkin. Hal itu terjadi karena sebagian besar anak-anak Indonesia tak menikmati PAUD sebelum memasuki pendidikan dasar, terutama anak-anak yang tinggal di perdesaan dan anak-anak kelompok marjinal serta kurang beruntung di perkotaan.

Upaya peningkatan kualitas SDM bangsa Indonesia tak akan banyak berarti jika anak-anak tak memperoleh pendidikan yang baik sedini mungkin. Berhubung dengan itu, PAUD harus menjadi bagian yang penting dari strategi pengembangan SDM bangsa Indonesia yang berkualitas. Oleh sebab itu, seluruh anak-anak Indonesia harus terjamin haknya untuk mendapatkan PAUD yang berkualitas.

Untuk mewujudkan penyelenggaraan PAUD yang menyeluruh dan berkualitas diperlukan upaya yang sinergis antara orang tua, keluarga, pemerintah (pusat dan daerah), masyarakat, dan dunia usaha. Untuk itu, semua pihak harus betul-betul memahami arti pentingnya PAUD bagi pembangunan bangsa yang mampu bersaing dalam era global ini.

Berdasarkan perian dan simpulan di atas, berikut ini dikemukakan beberapa rekomendasi berkenaan dengan penyelenggaraan PAUD.

1. Semua anak-anak Indonesia, di mana pun mereka berada dan apa pun status sosial ekonominya, harus mendapatkan haknya untuk memperoleh pendidikan yang baik sejak mereka berusia dini. Berhubung dengan itu, lembaga PAUD—apakah jalur formal, nonformal, atau informal—harus ada sampai ke perdesaan.
2. Pelaksanaan PAUD harus dapat mengembangkan potensi kecerdasan jamak anak-anak sesuai dengan perkembangannya agar dapat berkembang secara optimal sehingga dapat menjadi kemampuan yang berguna dalam kehidupan anak-anak itu kelak. Oleh sebab itu, para penyelenggara PAUD, orang tua, dan keluarga harus memahami potensi kecerdasan jamak anak-anak supaya mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berkualitas.
3. Masih banyak masyarakat Indonesia, apalagi masyarakat Kepulauan Riau, yang belum mengenal dan memahami konsep PAUD. Berhubung dengan itu, pemerintah dan pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan PAUD—termasuk Lembaga Swadaya Masyarakat—harus melakukan sosialisasi PAUD ke tengah masyarakat.
4. Karena keterbatasan anggaran pemerintah, keterlibatan masyarakat—terutama dunia usaha—dalam membantu pembiayaan penyelenggaraan PAUD mustahak diperlukan. Perusahaan, lebih khusus lagi perusahaan produsen kebutuhan anak-anak, diharapkan mau menyisihkan sebagian keuntungannya untuk membantu penyelenggaraan PAUD di tanah air, termasuk di daerah-daerah seperti Kepulauan Riau. Perusahaan yang ada di daerah pun seyogianya bersedia membantu penyelenggaraan PAUD di



daerah tempat perusahaannya beroperasi. Apabila lembaga pendidikan mampu menghasilkan SDM yang berkualitas, hal itu juga akan menguntungkan perusahaan karena mereka kelak akan memperoleh tenaga kerja yang berkualitas yang memungkinkan peningkatan mutu produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Pada gilirannya, perusahaan akan memperoleh keuntungan yang lebih besar lagi.

5. Perlu adanya media massa, media cetak dan atau elektronik, yang memuat dan atau menyiarkan program yang berkaitan dengan PAUD (kesehatan, gizi, dan pendidikan). Program itu harus dikemas secara menarik dan dengan bahasa yang mudah dipahami serta harus dapat diakses seluruh masyarakat sampai ke perdesaan dan daerah-daerah terpencil. Diharapkan materi program itu dapat dijadikan bahan diskusi dalam kegiatan PKK, Posyandu, dan sebagainya sehingga pemahaman orang tua dan masyarakat tentang pengembangan anak-anak usia dini secara utuh terus meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gardner, Howard. 1993. *Multiple Intelligence: The Theory in Practice*. New York: Basic Books.
- \_\_\_\_\_. 1999a. *Intelligence Reframed: Multiple Intelligence for 21# Century*. New York: Basic Books.
- \_\_\_\_\_. 1999b. *The Disciplined Mind: What All Students Should Understand*. New York: Simon and Schuster.
- Jalal, Fasli. 2002. "Pendidikan Anak Dini Usia, Pendidikan yang Mendasar", *Buletin PADU*, Edisi Perdana, 2002, hlm. 5—11.
- \_\_\_\_\_. 2004. "Arah Kebijakan Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (Jalur Pendidikan Nonformal)", *Buletin PADU*, Edisi Khusus, 2004, hlm. 39—44.
- Jamaris, Martini. 2004. "Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini Berbasis Kecerdasan Jamak", *Buletin PADU*, Edisi Khusus, 2004, hlm. 116—140.
- Lazear, David. 2000. *Pathways of Learning: Teaching Students and Parents about Multiple Intelligence*. Arizona: Zephyr Press.
- Malik, Abdul. 2007. "Pendidikan untuk Memfasilitasi SEZ", *Batam Pos*, Senin, 3 September 2007, hlm. 4.
- Meyers, Robert. 1992. *The Twelve Who Survive*. London: Routledge in co-operation with Unesco.
- Moleong, Lexy J. 2004. "Standar Nasional dan Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini pada Jalur Pendidikan Nonformal", *Buletin PADU*, Edisi Khusus, 2004, hlm. 3—38.
- \_\_\_\_\_. 2004. "Teori dan Aplikasi Kecerdasan Jamak (*Multiple Intelligence*)", *Buletin PADU*, Edisi Khusus, 2004, hlm. 85—115.
- Piaget, Jean. 1974. *The Child and Reality*. New York: Penguin Books.
- Semiawan, Conny. 2002. "Pendidikan Anak Dini Usia, Belajar Sambil Bermain", *Buletin PADU*, Edisi Perdana, 2002, hlm. 24—30.
- Syarief, Hidayat. 2002. "Pendidikan Anak Dini Usia: Memerlukan Keutuhan", *Buletin PADU*, Edisi Perdana, 2002, hlm. 12—23.
- Vigotsky, L. 1987. *Thought and Language*. Cambridge: The Mitt Press.